



UPACARA BARONG CELENG NGUSABA DESA PURNAMA *SASIH KASANGA* DI DESA *PAKRAMAN SELAT* KECAMATAN SELAT KABUPATEN KARANGASEM (KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Oleh :

Ni Wayan Tinayanti, Ni Komang Sutriyanti, Ida Ayu Adi Armini
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
tinayanti1799@gmail.com, nikomangsutriyanti@gmail.com,
idaayuadiarminiihdn@gmail.com

diterima 27 Januari 2021, direvisi 20 Februari 2021, diterbitkan 1 April 2021

Abstract

The implementation of Yajña or sacred sacrifices carried out by Hindus in Bali is a realization of the teachings of Tri Rna which gave birth to Panca Yaja, namely five sincere sacrifices. The Yajña ceremony in its implementation depends on the ceremony being offered in the area. As carried out in the Selat Pakraman Village, Selat District, Karangasem Regency, namely the Barong Celeng Ngusaba Ceremony, Purnama Sasih Kesanga Village, in the structure of the Yajña ceremony the Barong Boar Ceremony is included in the implementation of the Dewa Yajña ceremony. The Barong Boar Ceremony is held at Bale Agung Temple. This ceremony is a religious tradition that is held every Purnama Sasih Kasanga. The formulation of the problems contained are (1) Why is the Barong Boar Ceremony held in Ngusaba, Purnama Sasih Kasanga Village in Pakraman Selat Village, Selat Subdistrict, Karangasem Regency; (2) How is the Barong Boar Ceremony Processed in Ngusaba Purnama Sasih Kasanga Village in Selat Pakraman Village, Selat District, Karangasem Regency; (3) What are the implications of Hindu Religious Education contained in the Barong Celeng Ceremony at Ngusaba, Purnama Sasih Kasanga Village, in Pakraman Selat Village, Selat District, Karangasem Regency. This study aims to find out (1) the reasons for carrying out the Barong Celeng Ngusaba Ceremony in Purnama Sasih Kesanga Village (2) knowing the process of the Barong Celeng Ngusaba Ceremony in Purnama Sasih Kesanga Village (3) knowing the implications of Hindu religious education in the Barong Celeng Ngusaba Ceremony in Purnama Sasih Kesanga Village. The problems mentioned above are studied by several theories, namely the theory of Religion according to Koentjaraningrat, the theory of Structural Functionalism according to Robert Nisbet, the theory of Behaviorism according to Burrhus Frederic Skinner. by collecting data through interviews, documentation, literature, and analyzed using qualitative descriptive techniques with reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study include: (1) The reasons for the Barong Celeng ceremony carried out in the village of Purnama Sasih Kasanga, have historical reasons, namely the belief of the people of the Selat Pakraman Village towards the Barong Celeng ceremony which has been carried out for



generations. the implementation of the Barong Celeng ceremony, Religious, namely the belief of the people of the strait Pakraman village towards the implementation of the Barong Celeng ceremony held at Ngusaba Purnama Sasih Kasanga which means that the results of the fields and the community are always peaceful, peaceful and harmonious and Psychological, namely the people of the strait village will feel calm if they have carried out the Barong ceremony Celeng (2) The process of the Barong Celeng ceremony is carried out in several stages including the preparation stage, starting with ringing the kulkul at 7 pm, its place in Bale Agung which is coordinated by Kelihan Juru, the core stage after the ceremony facilities are completed, then proceed with performing carry out the village nyatur ceremony, where the offering of offerings is carried out in the four wind directions starting from the west, south, east and finally the north as the center for the implementation of the barong boar and the final stage of sayinge taking the Barong boar around three times then returning to the bale agung temple and the barong boar it is opened and thrown onto the natar bale agung until jejeg, (3) the implications of Hindu religious education contained in the Barong Celeng ceremony include the implications of understanding religious religion, implications of religious social understanding, implications of Hindu character education.

Keywords: *Barong Boar Ceremony, Village Ngusaba, Sasih Kesanga, Hindu Religious Education*

Abstrak

Pelaksanaan *Yajña* atau korban suci yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali merupakan realisasi dari ajaran *Tri Rna* yang melahirkan Panca *Yajña* yaitu lima korban suci yang tulus ikhlas. Upacara *Yajña* dalam pelaksanaannya tergantung dari upacara yang di yang di persembahkan di daerah tersebut. Seperti yang di dilaksanakan di Desa *Pakraman Selat*, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem yaitu Upacara *Barong Celeng Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kesanga*, dalam struktur upacara *Yajña* Upacara *Barong Celeng* termasuk kedalam pelaksanaan upacara Dewa *Yajña*. Upacara *Barong Celeng* dilaksanakan di Pura Bale Agung. Upacara ini merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan setiap Purnama *Sasih Kasanga*. Rumusan masalah yang terkandung yaitu (1) Mengapa Upacara *Barong Celeng* dilaksanakan Pada *Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kasanga* di Desa *Pakraman Selat* Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem;(2) Bagaimanakah Proses Upacara *Barong Celeng* Pada *Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kasanga* Di Desa *Pakraman Selat* Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem;(3) Bagaimanakah Implikasi Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam Upacara *Barong Celeng* pada *Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kasanga* Di Desa *Pakraman Selat* Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) alasan dilaksanakan Upacara *Barong Celeng Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kesanga* (2) mengetahui proses Upacara *Barong Celeng Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kesanga* (3) mengetahui Implikasi Pendidikan Agama Hindu pada Upacara *Barong Celeng Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kesanga*. Permasalahan tersebut diatas dikaji dengan beberapa teori, yaitu teori Religi menurut Koentjaraningrat, teori Fungsionalis Struktural menurut Robert Nisbet, teori *Behaviorisme* menurut Burrhus Frederic Skinner. dengan pengumpulan data melalui, wawancara, dokumentasi, kepustakaan, serta dianalisis menggunakan Teknik deskriptif



kualitatif dengan Langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini meliputi : (1) Alasan upacara *Barong Celeng* dilaksanakan pada *ngusaba* desa purnama *sasih kasanga*, memiliki alasan Historis yaitu keyakinan masyarakat desa pakraman selat terhadap upacara *Barong Celeng* yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, Filosofis yaitu kepercayaan masyarakat desa pakraman selat akan tujuan dari pelaksanaan upacara *Barong Celeng*, Religius yaitu keyakinan masyarakat desa pakraman selat terhadap pelaksanaan upacara *Barong Celeng* yang dilaksanakan pada *Ngusaba Purnama Sasih Kasanga* memiliki arti hasil ladang dan masyarakat selalu damai, tentram dan harmonis dan Psikologis yaitu masyarakat desa selat akan merasa tenang jika sudah melaksanakan upacara *Barong Celeng* (2) Proses upacara *Barong Celeng* dilakukan beberapa tahapan diantaranya tahap persiapan diawali dengan membunyikan kulkul pukul 7 wita tempatnya di Bale Agung yang di kordinasikan oleh Kelihan Juru, tahap inti setelah sarana upacara selesai dipersiapkan maka di lanjutkan dengan melaksanakan upacara *nyatur* desa, dimana menghaturkan banten dilakukan pada empat arah mata angin yang di mulai dari barat, selatan, timur dan terakhir di utara sebagai pusat pelaksanaannya barong celeng dan tahap akhir *saye* membawa *Barong Celeng* berkeliling sebanyak tiga kali kemudian kembali ke pura bale agung dan *Barong Celeng* tersebut dibuka dan di lempar ke atas natar bale agung sampai *jejeg*, (3) Implikasi pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam upacara *Barong Celeng* diantaranya yaitu Implikasi Pemahaman Religi Keagamaan, Implikasi Pemahaman Sosial Keagamaan, Implikasi Pendidikan Karakter Hindu

Kata Kunci : Upacara Barong Celeng, Ngusaba Desa, Sasih Kesanga, Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Manusia lahir ke dunia ini diikuti oleh tiga hutang yang disebut dengan *Tri Rna*, yang terdiri dari: (1) *Dewa Rna*, (2) *Rsi Rna*, dan (3) *Pitra Rna*. *Dewa Rna* merupakan hutang yang harus dibayar kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas jasa-Nya yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. *Rsi Rna* merupakan hutang yang harus dibayar kepada *Rsi* yang telah berjasa memelihara dan membina umatnya sehingga menjadi manusia yang berguna. Sedangkan *Pitra Rna* merupakan hutang pada para *leluhur* dan orang tua yang telah berjasa melahirkan dan memelihara umat manusia.

Pelaksanaan *Yajña* atau korban suci yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali merupakan realisasi dari ajaran *Tri Rna* yang melahirkan Panca *Yajña* yaitu lima korban suci yang tulus ikhlas yang terdiri dari: (1) *Dewa Yajña* yaitu korban suci yang ditunjukkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dan para *Dewa* agar manusia tetap mendapat perlindungan-Nya, (2) *Pitra Yajña* yaitu korban suci yang ditunjukkan kepada para leluhur agar beliau melindungi semua keturunannya untuk keselamatan bersama, (3) *Rsi Yajña* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang bertujuan menyucikan lahir batin untuk menjadi sulinggih, (4) *Manusa Yajña* yaitu korban suci yang bertujuan untuk memelihara dan membersihkan manusia lahir batin mulai terbentuknya di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia, dan (5) *Bhuta Yajña* yaitu korban suci yang ditunjukkan kepada para *Bhuta Kala* (makhluk halus) dengan tujuan untuk membersihkan alam semesta beserta segala isinya dari pengaruh buruk oleh para *Bhuta Kala*



dan makhluk yang lebih rendah dari manusia dan melalui upacara ini makhluk tersebut akan menjadi baik sehingga alam semesta menjadi harmonis (Gede Ariasna, 2018).

Upacara *Yajña* dalam pelaksanaannya tergantung dari upacara yang di yang di persembahkan di daerah tersebut. Seperti yang di dilaksanakan di Desa *Pakraman Selat*, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem yaitu Upacara *Barong Celeng Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kesanga* dalam struktur upacara *Yajña* Upacara *Barong Celeng Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kesanga* termasuk kedalam pelaksanaan upacara Dewa *Yajña*.

Masyarakat Desa *Pakraman Selat* Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem yakin dan percaya akan pelaksanaan Upacara *Barong Celeng* yang dilaksanakan setiap Purnama *Sasih Kesanga*. Upacara ini merupakan wujud nyata dari upacara Dewa *Yajña* yang lebih cenderung dipengaruhi oleh *Desa*, *Kala*, dan *Patra*. Upacara *Barong Celeng* dilaksanakan di Pura Bale Agung. Upacara ini merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan setiap Purnama *Sasih Kasanga*. Setiap upacara yang dilaksanakan di Desa *Pakraman Selat* tidak di dasarkan oleh wuku tetapi berdasarkan pada triwara.

Upacara ini sangat diyakini memiliki kekuatan magis dimana kekuatan magisnya mampu menralisir kekuatan yang bersifat negatif. Upacara ini pernah sekali tidak dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman Selat*, sehingga warga masyarakat mengalami musibah yang menyebabkan banyak penyakit bisa dikatakan *grubug*, dan juga gagal panen terhadap hasil bumi. Dari musibah yang pernah dialami oleh masyarakat setempat, menyebabkan masyarakat Desa *Pakraman Selat* tidak lagi berani untuk tidak melaksanakan upacara itu. Hal itulah yang menyebabkan Upacara *Barong Celeng* ini terus dilaksanakan sampai saat ini.

II. METODE

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah rumuskan. Sejalan dengan itu perlu ditekankan kembali betapa pentingnya perumusan masalah yang jelas dan terbatas dalam arti tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Di samping itu untuk mempermudah dalam memilih metode yang akan dipergunakan, dalam perumusan masalah hendaknya jelas aspek-aspek yang akan di ungkapkan (Nawawi, 2007:65). Penelitian kualitatif merupakan salah satu klasifikasi jenis penelitian yang mendasarkan eksistensinya pada filsafat positivism, dimana merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita untuk di rekonstruksi guna mengungkapkan kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis dan sosiologis. Pendekatan tersebut digunakan untuk memaparkan semua yang berkaitan dengan Upacara *Barong Celeng*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa *Pakraman Selat*, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena Desa *Pakraman Selat* merupakan salah satu desa tua dengan banyak keunikan yang dimiliki dan masih menonjol dalam kehidupan tradisi, budaya, nilai kearifan lokal yang dimiliki.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pemangku, *seratibanten*, Bendesa Adat Selat, *Kelihan penyarikan* dan komponen dari anggota masyarakat yang terkait serta memahami pemahaman melihat masalah yang dilakukan. Objek terkait dengan penelitian



ini adalah Upacara *Barong Celeng Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kasanga* Di Desa *Pakraman Selat* Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri atas hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan dari pencatatan kepustakaan. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai komponen utama. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Alasan Dilaksanakannya Upacara *Barong Celeng* Pada *Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kasanga* Di Desa *Pakraman Selat* Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem

Pelaksanaan suatu upacara keagamaan pasti tidak terlepas dari *wartanaga* atau rencana yang disusun untuk melakukan suatu upacara dengan menentukan hari yang baik atau disebut dengan *dewasa ayu* (*ala- ayuning dewasa* artinya hari baik dan buruk). *Pedewasaan* atau penentuan hari baik sangat penting dalam melakukan setiap *upacara yadnya* dengan tujuan agar upacara tersebut berjalan dengan baik tanpa adanya halangan, dan kegagalan dalam pelaksanaannya sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

Agama Hindu di Bali karena upacara keagamaannya, *yajna*, *piranti* upacara atau *banten* yang sebagai bentuk rasa syukur penuh bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk meningkatkan *srada dan bhakti* yang disesuaikan dengan desa (tempat), *kala* (waktu), *patra* (keadaan). Desa (*genah*) dan *kala* (*dina*) sangat menentukan dalam keberhasilan suatu upacara yang dilaksanakan karena dalam melakukan suatu upacara memerlukan desa (*genah*) yang suci atau bersih dan *kala* (*dina*) yang baik karena baik buruknya waktu yang sering disebut dengan *ala-ayuning dewasa* dalam pelaksanaan upacara sangat menentukan dalam keberhasilan dan kegagalan dalam upacara keagamaan seperti upacara *Barong Celeng* yang dilakukan. Ada beberapa alasan dilaksanakannya upacara *Barong Celeng* Pada *Ngusaba* Purnama *Sasih Kasanga* di Desa *Pakraman Selat*, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem yaitu :

3.1.1 Alasan Historis

Historis berasal dari bahasa Inggris yang dimana artinya adalah sejarah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1992:67) sejarah adalah “asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sedangkan *riwayat*, *tambo* adalah cerita pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian pada masa lampau. Sedangkan menurut Costa dalam Burger (1970:44) sejarah dapat didefinisikan sebagai “*Record of the whole human experience* artinya catatan seluruh pengalaman, baik secara individu maupun kolektif bangsa atau nasional dimasa lalu tentang kehidupan manusia”. Selanjutnya sejarah dapat didefinisikan sebagai “berbagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif dimasa lampau. Setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lampau. Menceritakan suatu kejadian ialah cara membuat hadir kembali (dalam kesadaran) peristiwa tersebut dengan pengungkapan verbal” (Kartodirdjo, 1993:3). Menurut Jro Mangku I Wayan Gede Mustika (wawancara 10 Maret 2021) Setiap Pelaksanaan Upacara *Barong Celeng* di Desa *Pakraman Selat* selalu dilaksanakan berdasarkan *dresta* yang



ada di Desa *Pakraman Selat*, dimana setiap pelaksanaan upacara *Barong celeng* tersebut dilaksanakan secara turun temurun oleh warga masyarakat sebagai warisan leluhurnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dijelaskan bahwasannya pelaksanaan upacara *Barong Celeng* di Desa *Pakraman Selat* tersebut dilaksanakan secara turun-temurun berdasarkan *desa dresta*. Pelaksanaan upacara *Barong Celeng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman Selat* diyakini sebagai suatu bentuk upacara *penyucian*, penolak bala, dan rasa puji syukur dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala karunianya.

3.1.2 Alasan Filosofis

Kata filosofis berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu kata ini berasal dari kata *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan, yang terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta, senang dan suka, serta kata *shopia* yang berarti pengetahuan, hikmah kebijaksanaan dan kebenaran (Jalaludin 2011:1). Menurut I Ketut Mangku Wangsi (wawancara 2 Mei 2021) Pelaksanaan upacara *Barong Celeng* tersebut bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan diri orang atau anak yang diupacarai, yaitu melebur segala kekotoran dan dosa-dosa yang dibawa sejak lahir, melebur yang buruk menjadi baik, serta juga untuk membersihkan semua penderitaan yang diderita seperti sakit-sakitan dan lainnya dalam kehidupan sekarang .

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan di bahwa upacara *Barong Celeng* ini dipercayai atau diyakini bertujuan untuk melebur segala *mala (kesebalan)* yang terdapat dalam diri manusia pada umumnya dan untuk membersihkan, menyucikan alam lingkungan Desa *Pakraman Selat* pada khususnya.

3.1.3 Alasan Religius

Fenomena dalam kehidupan manusia ada yang disebut "*religi*", asal kata *religi* berhubungan dengan bahasa latin yang berarti mengikat, sehingga *religious* berarti ikatan. Dalam religi manusia terikat dengan aturan-aturan Tuhan.

Menurut pemangku sekaligus bendesa Desa pakraman selat Jro Mangku I Wayan Gede Mustika (wawancara 10 Maret 2021) Upacara *Barong Celeng* ini dilaksanakan pada Ngusaba purnama sasih kasanga karena berkaitan dengan pelaksanaan proses ngusaba desa yang datang setiap 1 Tahun Sekali, dimana pada waktu purnama *sasih kasanga* adalah merupakan hari baik untuk melaksanakan tawur atau upacara nanggaluk merana agar setiap tanaman maupun hasil ladang dan masyarakat desa *pakraman Selat* selalu tentram damai, dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan upacara *Barong Celeng* tersebut dilaksanakan berkaitan dengan suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau *Widhi Tattwa*. Dimana pelaksanaan upacara Barong Celeng dilaksanakan secara turun temurun berdasarkan hari baik yang sudah ditentukan, dan wajib dilaksanakan pada Purnama sasih kasanga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3.1.4 Alasan Psikologis

Menurut Muhibbin Syah (2004:9) menjelaskan bahwa psikologis adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan, berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya,



sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya. Menurut *Kelihan Ngukuhin Desa Pakraman Selat* (wawancara 2 Mei 2021) Upacara *Barong Celeng* ini wajib dilaksanakan sebagai wujud rasa bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan tentunya masyarakat desa *pakraman selat* akan merasa tenang jika sudah melaksanakan upacara *Barong Celeng* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dijelaskan bahwa aturan di masyarakat adalah kewajiban masyarakat terhadap desanya dan kewajiban masyarakat untuk selalu berbakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yaitu dengan selalu memelihara dan menjaga alam semesta dengan tetap melaksanakan upacara *Dewa Yajna* yaitu upacara *Barong Celeng*, serta dapat mewariskan kepada generasi selanjutnya bahwa pelaksanaan upacara *Barong Celeng* harus tetap dijaga oleh anak-anak yang ada di *Desa Pakraman Selat* agar tetap lestari dan terjaga budaya tradisi leluhur yang sudah ada sejak dulu. Dinilai dari sudut kejiwaan atau psikologis masyarakat *Desa Pakraman Selat* akan merasa puas dan tenang jika sudah mampu melaksanakan upacara *Barong Celeng* secara bersama-sama.

3.2 Proses Pelaksanaan Upacara *Barong Celeng* Pada *Ngusaba Desa Purnama Sasih Kasanga* Di *Desa Pakraman Selat Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem*

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti adapun proses pelaksanaan upacara *Barong Celeng* ini diantaranya tahap persiapan, tahap inti pelaksanaan upacara *Barong Celeng*, dan tahap akhir dari upacara *Barong Celeng*.

3.2.1 Tahap Persiapan Upacara *Barong Celeng*

Terkait dengan proses upacara *Barong Celeng* secara umum tahap persiapan yang dilakukan diawali dengan membunyikan *kukul* pada pukul 07.00 Wita di Pura *Bale Agung* yang dikoordinasi oleh *kelihan juru* yang sudah ditunjuk sebelumnya untuk membunyikan kentungan setiap upacara *Barong Celeng*. Setelah itu warga desa marep (*cacakan swinih*) berkumpul di Pura *Bale Agung*. Warga desa marep (*cacakan swinih*) yang telah datang dan berkumpul di Pura *Bale Agung* mulai membagi dirinya untuk melaksanakan tugasnya masing-masing. Pembagian tugas ini dilakukan oleh *Kelihan Juru* dengan kesepakatan bersama. Diantaranya pembagian dalam mempersiapkan sarana dan prasarana Upacara *Barong Celeng* yang dibagi menjadi beberapa bagian kelompok diantaranya kelompok *saye*, *jagal*, *pengaturan ajengan* dan *blawa*.

Agar tercapai suatu tujuan upacara *yajña* diperlukan sarana atau perlengkapan Upacara yang disebut upakara atau *banten* untuk mewujudkan rasa bhakti dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upakara pada umumnya lebih banyak berbentuk materisimbolis yang mengekspresikan cetusan isi hati manusia yang paling dalam sebagai tanda terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang diwujudkan dalam bentuk nyata. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam upakara adalah sama yaitu: daun-daunan, bunga, buah-buahan, dan air, hanya saja jumlah serta cara pengolahannya berbeda-beda (Putra, 2017:6-7). Sarana-sarana tersebut merupakan sarana pokok dalam setiap upakara *yajña*.

Pelaksanaan upacara *Barong Celeng* di *Desa Pakraman Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem*, menggunakan sarana *banten* pokok yang disebut *banten "Dandangan"*. Selain *banten dandangan* sebagai *banten* pokok dalam Upacara *Barong Celeng* juga dilengkapi dengan sarana yang lain seperti *penjor*, *celeng* (babi), *Nasi kawas*, *Sayut*



datangan, Penyeneng, Peras, Pengambeian, Tekep-tektan, Pisang guru, Perangkatan, Panyulapan, Galahan, Canang genten, Daksina, Lis, Canang sari.

Selain pembuatan banten warga desa marep juga membuat sarana untuk pelaksanaan upacara *barong celeng* diataranya *Asagan, Klatkat/ ancak, dan Tekor.*

3.2.2 Tahap Inti Upacara *Barong Celeng*

Pada tahap inti ini, proses pelaksanaan upacara *Barong Celeng* setelah sarana upacara selesai dipersiapkan maka dilanjutkan dengan melaksanakan upacara *nyatur Desa*. Upacara *Nyatur Desa* adalah upacara yang dilakukan pada saat upacara *Barong Celeng*, dimana upacara *nyatur desa* ini dilakukan dengan *ngaturin banten* pada empat arah mata angin yang dimulai dari arah barat kemudian selatan, setelah itu ketimur dan terakhir dilaksanakan di utara yang merupakan sebagai pusat dari pelaksanaan upacara *Barong Celeng*.

Pada pukul 13.00 warga desa *marep (Cacakan Swinih)* berkumpul kembali di Bale Agung dan mendengarkan arahan dari *Kelihan Desa Adat* dan dilanjutkan dengan *mabaseh* (absensi). Setelah itu warga desa *marep (Cacakan Swinih)* duduk diatas nataran Bale Agung, kemudian *saye* membagikan tuak untuk ditumpahkan (*aturin*). Kemudian *saye* mengambil (*mendak*) *bhatara Sanga* di Pura Bringin yang kemudian di bawa ke *Bale Agung* lalu didirikan ke arah *ulu kaja*.

Pada pukul 14.00 seluruh masyarakat Desa *Pakraman Selat* datang kembali dan membawa sesajen yang akan dihaturkan. Selanjutnya warga Desa *Pakraman selat* menghaturkan sesajen yang sudah dibawa. Setelah masyarakat warga desa *pakraman selat* selesai menghaturkan banten, selanjutnya warga *marep (Cacakan Swinih)*, *saye*, dan seluruh masyarakat Desa *Pakraman Selat* melaksanakan persembahyangan bersama yang dipimpin *Jero Sedahan*. Persembahyangan dilakukan sebelum *Barong Celeng* dibawa berkeliling desa. Setelah persembahyangan selesai masyarakat kemudian *ngelungsur banten* yang dihaturkan. Kemudian warga desa *marep (Cacakan Swinih)* dan *saye* masih tetap duduk berjejer yang didampingi oleh *Jero Mangku Bendesa Adat* dan *Jero Mangku Kubayan*. Kemudian *Jero Mangku* mengambil *kekuung barong celeng* yang akan dibawa untuk keliling desa. Setelah itu *Jero Mangku* memakaikan ke masing-masing *saye* secara bergilir. Dimana *saye* ini merupakan orang-orang yang memang sudah terpilih khusus untuk membawa *barong celeng* untuk mengelilingi desa yang biasanya ditetapkan kepada prajuru desa secara bergilir setiap tahunnya. Kemudian sampai akhirnya *saye* yang terakhir yang akan membawa *barong celeng* tersebut berkeliling desa sebanyak 3 kali dengan arah *kaje kelod*.

3.2.3 Tahap Akhir Upacara *Barong Celeng*

Kemudian pada tahap akhir Upacara *Barong Celeng* yaitu *saye* membawa *Barong Celeng* tersebut berkeliling sebanyak tiga kali dengan arah *kaje kelod*. Selama *saye* berkeliling membawa *Barong Celeng* tersebut warga desa boleh menggoda penari *Barong Celeng* dengan cara melempari atau dengan cara lainnya, asalkan tidak sampai mengenai kepala babi itu. Jika kepala babi sampai terkena lemparan krama yang melempar akan dikenakan denda. Setelah selesai berkeliling sebanyak tiga kali *saye* yang membawa *Barong Celeng* tersebut kemudian kembali ke Pura *Bale Agung* dimana yang merupakan tempat awal dilaksanakannya upacara *Barong Celeng*. Setelah sampai di Pura *Bale Agung* Kemudian *saye* membuka *Barong Celeng*



tersebut dan selanjutnya dilempar ke atas *natar Bale Agung* sampai *Barong Celeng jejeg* (tegak). *Barong Celeng* yang sudah dilempar ke atas *natar Bale Agung* dengan posisi *jejeg* (tegak) pertanda di kemudian hari *krama* desa *pakraman* selat akan kembali diberkati kemakmuran.

3.3 Implikasi Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam Upacara *Barong Celeng* Di Desa *Pakraman Selat* Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti adapun implikasi Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam Upacara *Barong Celeng* di antaranya :

3.3.1 Implikasi Pemahaman Religi Keagamaan

Di dalam ajaran *Panca Sradha*, *Widhi Sradha* merupakan bagian pertama yakni percaya kepada adanya *Brahman*. Ajaran ini mengajarkan umat Hindu untuk percaya dengan adanya *Brahman* atau Tuhan Yang Maha Esa atau yang disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam Agama Hindu Bali. Melalui upacara *Barong Celeng* menggambarkan adanya esensi tentang kepercayaan terhadap adanya keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai Dewa-Dewa yang disimbolkan oleh masyarakat Desa *pakraman selat* sebagai *Barong Celeng* yang dipercaya masyarakat setempat memiliki kekuatan magis. Sehingga hal ini nantinya menumbuhkan jiwa keberagamaan dan keyakinan umat Hindu yang ada di Desa *Pakraman Selat*

Tujuan utama dari peningkatan *sradha* dan *bhakti* umat hindu adalah untuk terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin yakni *anandam sakala ca niskala* atau *santa jagadhita* dengan demikian diharapkan adanya sinergi antara pelaku *sradha* dengan perilaku *bhakti* oleh umat Hindu, baik terhadap tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap sesama dan segala ciptaan-Nya di alam raya ini (Subagiasta, 2008:4).

3.3.2 Implikasi Pemahaman Sosial Keagamaan

Upacara *Barong Celeng* yang di laksanakan di pura Bale Agung Desa *Pakraman selat* Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem terdapat implikasi pemahaman Sosial keagamaan dalam Upacara *Barong Celeng* tersebut diantaranya :

3.3.2.1 Menguatnya Ikatan *Menyama Braya* sebagai wujud ajaran *Tri Parartha*

Ajaran *Tri Parartha* dalam upacara *Barong Celeng Ngusaba* Desa *sasih kasanga* terlihat pada antusiasme masyarakat untuk ikut hadir dan mengambil bagian dalam proses persiapan upacara *Barong Celeng* tersebut dimana sama-sama bertujuan untuk mensukseskan upacara *Barong Celeng* dari awal sampai akhir dengan dasar cinta kasih saling asah, asih asuh yang merupakan pengamalan dari ajaran asih (cinta kasih). Kemudian secara tidak langsung juga tampak kekompakan masyarakat dalam melaksanakan upacara *Barong Celeng* dengan berbagai tahapan prosesnya dari awal sampai akhir untuk mensukseskan upacara *Barong Celeng* dengan jalan bergotong royong yang merupakan pengamalan ajaran *punia*(tolong-menolong).

3.3.2.2 Melestarikan Budaya

Pelestarian berasal dari akar kata *lestari* yang artinya tetap selama-lamanya, kekal, dan tidak berubah sebagai sediaan. Pelestarian adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau masyarakat untuk tetap menjaga keutuhan dan kejegan suatu hal agar tetap



selama-lamanya kekal dan tidak berubah sehingga tetap seperti sediakala. Budaya adalah karya manusia untuk tujuan kemanusiaan berdasarkan kepada moral dan keluhuran budi (Artadi, 2011 : 15). Upacara *Barong celeng* merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa *pakraman* selat dan merupakan tradisi warisan leluhur yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dari upacara *Barong Celeng* yang menjadi tradisi di Desa *pakraman* selat dari dulu hingga sekarang masih tetap dilaksanakan. terlebih lagi prosesi pelaksanaannya yang mencerminkan pelestarian budaya yakni dari tahap awal yang merupakan persiapan upacara sampai akhir prosesi upacara yang menggunakan sarana dan prasarana sedemikian rupa yang lahir dari budaya luhur agama Hindu Bali.

3.3.3 Implikasi Pendidikan Karakter Hindu

Pendidikan karakter yaitu suatu sistem pendidikan yang menekankan pada perkembangan karakter peserta didik yang diterapkan dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk menciptakan sumber daya yang bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang dipayungi oleh ajaran agama, serta delapan belas nilai Pendidikan karakter tersebut.

3.3.3.1 Pendidikan Karakter Religius

Penumbuh kembangan nilai religius pada masyarakat melalui Upacara *Barong Celeng* pada *ngusaba* desa purnama *sasih kesanga* terlihat dalam kegiatan bermasyarakat, orang tua selalu melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan kegiatan upacara *Barong Celeng*, sehingga kelak setelah mereka dewasa, generasi muda tidak kaget dengan kehidupan di masyarakat sebagai agama Hindu yang wajib melaksanakan yadnya. Terlebih lagi kondisi di Desa *Pakraman* selat tingkat kegiatan keagamaannya cukup padat. Selalu terlibatnya generasi muda dalam pelaksanaan upacara *Barong Celeng*, seperti halnya respons yang diberikan generasi muda dengan melaksanakan persembahyangan bersama pada saat pelaksanaan upacara, tentunya nilai karakter religius pada generasi muda akan terus bertambah.

3.3.3.2 Pendidikan Karakter Toleransi

Pendidikan toleransi adalah sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dengan adanya Upacara *Barong Celeng* pada *Ngusaba* purnama *sasih kesanga* yang dilaksanakan di pura *bale agung*, sikap toleransi yang ditunjukkan dengan adanya respons yang ditunjukkan pada generasi muda desa *pakraman* selat yaitu duduk dengan tertib bersama-sama melaksanakan persembahyangan, tidak ada status yang membeda-bedakan umatnya. Hal ini merupakan sikap toleransi bagi setiap umat manusia bahwa kebenarannya di dunia ini pada hakekatnya adalah sama dengan orang lain, karena bersumber dari pencipta yang satu yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

3.3.3.3 Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan merupakan nilai pendidikan karakter peduli sosial. Upacara *Barong Celeng* pada *Ngusaba* desa purnama *sasih kesanga* merupakan pelestarian nilai-nilai peduli sosial. Unsur dasar pendidikan karakter mengutamakan kebaikan, kesetiaan, dan berperilaku sesuai



dengan norma dalam masyarakat. Upacara Barong Celeng pada *Ngusaba* desa purnama *sasih kesanga* selain sebagai wujud terima kasih masyarakat atas anugerah yang telah diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* secara tidak langsung juga berdampak bagi masyarakat terlebih generasi muda terjadi interaksi sosial yang perlahan membentuk terciptanya kesadaran akan rasa solidaritas yang tinggi diantara masyarakat.

3.3.3.4 Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dan bela negara terdapat dalam ajaran agama Hindu yang diharapkan dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter cinta tanah air yang terdapat dalam Upacara Barong Celeng pada *Ngusaba* desa purnama *sasih kesanga* terlihat dari eksistensi upacara *Barong Celeng* tersebut masih dilaksanakan dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa *Pakraman Selat* sampai saat ini. Hal ini karena Upacara Barong Celeng pada *Ngusaba* desa purnama *sasih kesanga* adalah bagian dari budaya tanah air yang bernafaskan agama Hindu di Bali. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa konsep bela negara atau cinta tanah air dapat digolongkan menjadi 2 bagian yaitu bela negara fisik dan bela negara non-fisik. Dengan kata lain ikut serta melaksanakan Upacara Barong Celeng pada *Ngusaba* desa purnama *sasih kesanga* berarti sudah ikut menjaga dan melestarikan budaya tanah air sebagai dampak dari Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air non fisik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan Ada beberapa alasan dilaksanakannya upacara *Barong Celeng* Pada *Ngusaba* purnama *Sasih Kasanga* di Desa *Pakraman Selat*, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem diantaranya yaitu (1). Alasan Historis, (2). Alasan Filosofis, (3). Alasan Religius.

Proses Pelaksanaan Upacara *Barong Celeng* Pada *Ngusaba* Desa Purnama *Sasih Kasanga* (1). Tahap Persiapan Upacara *Barong Celeng* diawali dengan membunyikan *kulkul* pada pukul 07.00 Wita di Pura *Bale Agung*, (2). Tahap Inti Upacara *Barong Celeng* Proses pelaksanaan upacara *Barong Celeng* setelah sarana upacara selesai dipersiapkan maka dilanjutkan dengan melaksanakan upacara *nyatur Desa* Upacara *Nyatur Desa*, (3). Tahap Akhir Upacara *Barong Celeng* yaitu *Barong Celeng* kembali ke Pura *Bale Agung* dimana yang merupakan tempat awal dilaksanakan upacara *Barong Celeng*. Kemudian *Barong Celeng* tersebut dibuka dan dilempar ke atas natar *Bale Agung* sampai *Barong Celeng jejeg* (tegak). *Barong Celeng* yang sudah dilempar ke atas natar *Bale Agung* dengan posisi *jejeg* (tegak) pertanda di kemudian hari krama akan kembali diberkati kemakmuran.

Implikasi Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam Upacara *Barong Celeng* (1). Implikasi Pemahaman Religi Keagamaan, (2). Implikasi Pemahaman Sosial Keagamaan, (3). Implikasi Pendidikan Karakter Hindu: Pendidikan karakter Religius, Pendidikan karakter Toleransi, Pendidikan karakter Peduli Sosial dan Pendidikan karakter Cinta Tanah Air.



DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I K. (2011). Hukum Adat Bali Dengan Aneka Masalahnya. Denpasar: Pustaka BaliPost.
- Burger, D.H. 1970. Sejarah Sosilogis Ekonomis II. Jakarta: Pradnja Paramita
- Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka
- Drs. Ketut Gede Ariasna, M. A. (2018, November 12). <http://medium.com/@memahamiyadnyadaritinjauanfilsafat-tatwa-jnana-371236cdf18>, diakses 02November 2020.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. Pendekatan ilmu social Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Namawi, H. H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, S. 2017. *Tradisi Barong Bauh-Bauhan di Banjar Pinda Desa Saba Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar* .
- Subagiasta, I K. (2008). *Sraddha dan Bhakti*. Surabaya : Paramita Surabaya.